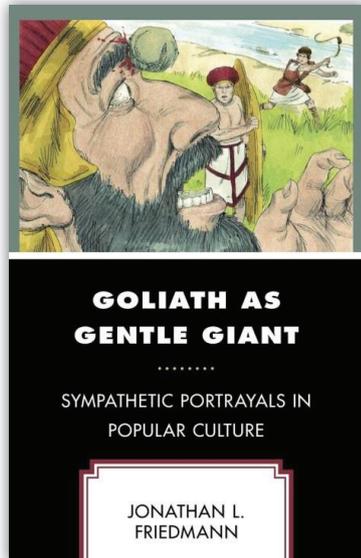


GOLIATH AS GENTLE GIANT

Sympathetic Portrayals in Popular Culture



Judul Buku	: <i>Goliath as Gentle Giant: Sympathetic Portrayals in Popular Culture</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Jonathan L. Friedmann
Terbit	: 2022
Tebal	: 157 halaman
Penerbit	: Lexington, London
Peresensi	: Timothy Soegijanto*

Buku ini diinspirasi oleh pembacaan Jonathan L. Friedmann terhadap novel berjudul *Goliath* tulisan Tom Gauld. Dalam novel yang mengisahkan ulang tentang Daud dan Goliat ini, Gauld tidak melukiskan Goliat sebagai prajurit yang ganas, tetapi sebagai raksasa lembut yang dipaksa untuk berperan sebagai pendekar yang menakutkan. Selaras dengan novel Gauld, Friedmann melihat bahwa dalam catatan Alkitab tidak tampak belas kasihan terhadap musuh, misalnya dalam kisah tulang-tulang di Mesir, penaklukan Kanaan, dan perang dengan bangsa Filistin (di mana Daud dan Goliat menjadi bagian di dalamnya). Alkitab mengajarkan bahwa Allah tidak suka ketika manusia bersukacita terhadap penderitaan sesamanya. Amsal 24:17-18 menyatakan: “Jangan bersukacita kalau musuhmu jatuh, jangan hatimu beria-ria kalau ia terperosok, supaya TUHAN tidak melihatnya dan menganggapnya jahat, lalu memalingkan murkanya dari pada orang itu.” Namun, tampaknya ini tidak berlaku untuk Goliat. Karakterisasi Goliat di Kitab Samuel merupakan penggambaran stereotipe, yaitu besar, kasar, sombong, agresif, dan hanya ditakdirkan untuk bertempur. Di sinilah Friedmann mengajak pembaca untuk memikirkan pertanyaan yang disebutnya sebagai *Twainian question*, yaitu: Bagaimana jika kita mengakui kemanusiaan Goliat? Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan tujuan buku ini.

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: timsoegijanto@gmail.com

Bab pertama mencermati asal mula dari metafora *underdog* dari “Daud dan Goliat.” Istilah *underdog* pada mulanya mengacu pada anjing (*dog*) yang kalah dalam sebuah pertarungan dengan anjing lainnya. Sebagai contoh, Friedmann menunjukkan bahwa dalam berbagai produk budaya populer, istilah “*underdog and overdog*” identik dengan “Daud dan Goliat.” Kehadiran Goliat di luar Alkitab lebih didorong oleh penulis-penulis dari abad pertengahan dan masa modern awal yang melebih-lebihkan ukuran badan dari si raksasa itu, karakteristik yang mengerikan, kebiasaan yang biadab, dan insting yang jahat. Demikian pula literatur modern yang meneruskan kecenderungan ini. Daud menjadi sosok ideal, seorang gembala sederhana, yang sepertinya tidak mungkin menang melawan Goliat, menjadi semacam “*boy wonder*,” dengan tujuan untuk mencetak karakter dari para pembaca. Sementara Theresa Bane berpendapat bahwa lazimnya kisah pembantaian terhadap raksasa merefleksikan ide Jung tentang “*racial memory*” atau pola pikir dan potongan-potongan pengalaman yang telah ditransmisikan sepanjang sejarah manusia. Pada akhir bab ini, Friedmann menyimpulkan bahwa seorang raksasa itu baik atau mengerikan, tergantung pada siapa yang menceritakannya. Sementara orang Israel melihat Goliat sebagai raksasa kejam yang sombong dan menakutkan, bagi orang Filistin, ia adalah pejuang dan pahlawan. Potret Goliat yang lebih manusiawi akan muncul waktu pembaca mempertimbangkan perspektif dari sang raksasa itu sendiri.

Bab kedua mengeksplorasi material-material sumber, tafsiran klasik, dan kritik yang diajukan para sejarawan, arkeolog, dan kritikus tekstual. Di dalam Alkitab, kemenangan Daud menjadi sebuah kejutan, tetapi sang raksasa

mendapatkan apa yang layak didapatnya. Demikian pula di kebanyakan pengisahan ulang setelahnya, kemenangan Daud ditampilkan sebagai kemenangan iman atas kejahatan dan kelaliman. Friedmann memandang bahwa kisah Goliat merupakan cerita komposit, hasil dari transmisi secara oral, menjadi subjek dari penambahan dan anomali, seiring dengan kisah ini diceritakan dan diceritakan ulang dalam waktu dan konteks yang berbeda. Kisah Daud dan Goliat juga mengandung elemen *folklore*/cerita rakyat turun-temurun. Di dalamnya terdapat semacam dongeng pahlawan tentang anak muda yang tidak dikenal; perang antara terang dan kegelapan; pembunuhan terhadap musuh yang menakutkan; dan sang pahlawan diberikan hadiah seorang putri raja (anak Saul). Formula angka-angka juga menambah elemen *folklore* pada kisah ini. Yang paling jelas adalah angka 40, jumlah hari Goliat menantang pasukan Israel. Dalam *folklore* di Timur Dekat Kuno, angka 40 merupakan simbol dari “banyak” atau “jangka waktu yang lama.” Sebagai kesimpulan di bab ini, Friedmann menegaskan bahwa dalam kebanyakan pengisahan ulang setelah masa Alkitab dan interpretasi tentang kisah Daud dan Goliat, cenderung memihak pada tema *underdog*. Namun, sebagian mengambil pendekatan posmodern dengan mempertanyakan penekanan hitam-putih itu dan bertanya, “Bagaimana jika Goliat tidak seburuk yang selama ini kita sangka?”

Bab ketiga menyajikan rangkuman dan analisis dari “Sang Pembunuh Raksasa,” sebuah episode dari *Xena: Warrior Princess* yang mereimajinasikan Goliat sebagai sahabat Xena. Serial televisi *Xena: Warrior Princess* ditayangkan dari tahun 1995 sampai 2001. Serial ini berlatar belakang “*a time of ancient gods, warlords, and kings*” dan menampilkan

memori kolektif stereotipikal dari pemirsa, dengan mencampurkan tokoh-tokoh yang terkenal dari mitos dan sejarah. Dalam salah satu episodnya, Goliat dikisahkan sebagai seorang tentara bayaran yang disewa oleh pasukan Filistin yang menjanjikannya uang dan informasi untuk melacak pembunuh keluarganya. Dibutakan oleh rasa duka, Goliat tidak mempedulikan orang-orang Israel yang harus dihadapinya. Xena, sebagai teman lama Goliat, terpaksa membantu Daud untuk mengalahkan Goliat dalam pertarungan satu lawan satu. Episode ini berakhir dengan Xena yang menemani detik-detik terakhir dari hidup Goliat setelah dihantam batu yang diumban Daud.

Bab keempat menguraikan tentang karya Malcolm Gladwell, *David and Goliath: Underdogs, Misfits, and the Art of Battling Giants*. Gladwell mengamati bahwa di tangan seorang pengumban yang ahli, batu dapat menjadi peluru yang mematikan. Di sisi lain, tampaknya Goliat menderita kelainan kelenjar pituitari yang disebut *acromegaly* yang dapat mengakibatkan adanya kelebihan produksi dari hormon pertumbuhan. Penderita ini biasanya mengalami pembesaran tulang secara abnormal di tangan, kaki, dan kepala, termasuk penebalan jaringan lunak dalam tubuh, misalnya di jantung, bibir, dan lidah. Kondisi ini juga dapat menyebabkan memburuknya mobilitas, penipisan tulang, dan masalah penglihatan. Gladwell menyoroti bahwa pembawa perisai Goliat (yang berjalan di depannya) sebenarnya adalah seorang penuntun visual karena buruknya penglihatan Goliat. Pandangan Gladwell ini memaksa pembaca untuk membayangkan Goliat sebagai manusia biasa. Karena itulah, Gladwell menyatakan bahwa sesungguhnya pihak *underdog* adalah Goliat dan bukan Daud.

Bab kelima mengupas tentang tulisan Tom Gauld berjudul *Goliath*. Cerita karya Gauld melukiskan Goliat sebagai orang yang baik, seorang petugas administrasi Filistin yang dipaksa untuk menyamar sebagai seorang pendekar untuk menakut-nakuti pasukan Israel. Kisah Gauld menyajikan momen-momen yang tenang dalam hidup Goliat. Dia menikmati senda gurau sederhana dengan anak kecil berusia sembilan tahun, menatap ke padang gurun yang tenang di sekelilingnya, dan duduk dalam kontemplasi yang hening. Tewasnya raksasa yang lembut itu (karena hantaman batu dari Daud) menjadi sangat menyedihkan dan pembaca diajak merenungkan ketidakadilan atas kematiannya dan betapa kejamnya perang.

Bab keenam memberikan kesimpulan dari topik utama dan penilaian tentang bagaimana istilah “Goliat,” dilepaskan dari kisah Alkitab dan alusi terhadapnya, telah menjadi sinonim generik untuk “raksasa,” “ukuran jumbo” dan sejenisnya. Setelah membaca buku ini, Friedmann berkeyakinan bahwa pembaca akan memiliki perspektif yang baru tentang Goliat. Meskipun Goliat tampak percaya diri di medan perang, tetapi mungkin saja ia menderita karena sering diejek terkait kondisi fisiknya yang abnormal, mungkin saja ia tidak nyaman berada di sekitar orang-orang dengan tinggi normal. Mungkin saja Goliat maju berperang karena didorong oleh perasaan balas dendam yang benar, atau mungkin saja baju zirahnya sesungguhnya menyembunyikan badannya yang lemah. Pada akhirnya, Friedmann menandakan bahwa potret simpatetik tentang Goliat yang dieksplorasi di buku ini membuat karakter simplistik dalam Alkitab sulit dipertahankan.

Bagi saya, ada tiga kekuatan dari buku tulisan Friedmann ini. *Yang pertama*, buku ini

menjadi kejutan yang *mind-blowing* dan sangat menarik, khususnya bagi saya dan (saya yakin) banyak orang Kristen yang sejak lama tumbuh dalam tradisi kekristenan. Apa yang diuraikan dalam buku ini rasanya belum pernah terlintas di dalam pikiran dan karena itu, mampu menimbulkan respons spontan di dalam pikiran, “Iya ya, *kenapa* selama ini tidak terpikirkan kemungkinan itu ya? Siapa tahu Goliath memang tidak sejahat itu.” *Yang kedua*, keterampilan dalam ekstrapolasi. Istilah “ekstrapolasi” hanya muncul satu kali dalam buku ini (halaman 67), tetapi itulah kata yang tepat tentang semua yang dilakukan (dengan luar biasa baiknya) oleh tokoh-tokoh yang disebutkan dalam buku Friedmann ini. Menurut saya, kemampuan ekstrapolasi (memperluas data di luar data yang tersedia dalam Alkitab) merupakan *skill* yang sangat penting untuk mengisahkan ulang sebuah cerita kuno menjadi lebih menarik dan *fresh from the oven* (Mathewson 2005, 499). *Yang ketiga*, tulisan Friedmann ini menjadi kritik sosial terhadap kecenderungan stigmatisasi negatif kepada orang-orang dengan karakteristik fisik yang abnormal. Kondisi tubuh yang gigantik atau sebaliknya cebol, merupakan kondisi yang cenderung disematkan stigmatisasi negatif. Buku ini menjadi *counterculture* melawan kecenderungan itu.

Dalam pengamatan saya, dalam buku ini terdapat tiga hal yang kurang/belum dieksplorasi oleh Friedmann, sekaligus menjadi kelemahan buku ini. *Yang pertama*, aspek disabilitas. Kata “disabilitas” muncul hanya satu kali di halaman 72. Menurut saya aspek ini dapat lebih dieksplorasi, khususnya disabilitas dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang dikemukakan oleh Amos Yong (Yong 2011, 9-10) dan Licia Carlson (Carlson 2010, 5). Dalam perspektif ini, kondisi tubuh Goliath pun dapat dikategorikan sebagai disabilitas. *Yang*

kedua, Friedmann yang di awal menampilkan ayat Alkitab dari Amsal 24:17-18, dalam tulisan selanjutnya kurang mengeksplorasi ayat-ayat Alkitab yang mendukung argumen buku ini, khususnya yang berisi pengajaran tentang “jangan melihat fisiknya saja.” Misalnya, 1 Samuel 16:7: “. . . [M]anusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” *Yang ketiga*, Friedmann belum mengeksplorasi aplikasi prinsip buku ini pada hal-hal yang lebih luas. Misalnya, pada fenomena diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, seperti yang disoroti oleh David E. Orton dalam artikelnya (Orton 2003), atau banyak bentuk diskriminasi lainnya. Tampaknya ini menjadi “pekerjaan rumah” bagi para pembaca untuk mengaplikasikannya dalam berbagai fenomena diskriminasi dan stigmatisasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlson, Licia. 2010. *The Faces of Intellectual Disability: Philosophical Reflections*. Bloomington: Indiana University Press.
- Mathewson, Steven D. 2005. “Bringing Bible Stories to Life: How to Paint the Scenes That Engage Modern Audiences.” Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today’s Communicators*, diedit oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Grand Rapids: Zondervan.
- Orton, David E. 2003. “We Felt Like Grasshoppers: The Little Ones in Biblical Interpretation.” *Biblical Interpretation* 11 (3).
- Yong, Amos. 2011. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Eerdmans.